

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Tri Budiharto (2018, h. 1-2) mengungkapkan bahwa keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an” yang merujuk kepada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti “mampu bertindak dengan cepat dan tepat”. Istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain keterampilan dapat disebut juga kecekatan, kecakapan, dan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dan benar.

Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis, lambang-lambang bahasa yang tertulis berupa huruf ditangkap melalui indra penglihat lalu dilafalkan dengan lisan. Sedangkan secara umum, membaca adalah suatu proses penganalisis yang dilakukan pembaca untuk memperoleh suatu pesan yang disampaikan oleh penulis. Membaca permulaan merupakan salah satu tahapan membaca yang harus dikuasai oleh siswa pada tingkat sekolah dasar kelas I dan II, yang diharapkan siswa mampu mengenali

huruf, suku kata, dan kalimat sebagai dasar untuk menuju tahapan membaca yang berikutnya. Membaca secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam suatu teks (Tri Budiharto, 2018, h. 17) Membaca juga merupakan proses yang dilakukan dan dimanfaatkan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahan tulisan. Membaca juga merupakan kegiatan aktif dengan tujuan memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tertulis. Berawal dari definisi keterampilan dan membaca permulaan maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan siswa untuk mampu mengucapkan huruf-huruf tertulis menjadi suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan benar. Dari pengertian keterampilan membaca permulaan diatas peneliti menjelaskan bahwa termasuk konteks keterampilan disini adalah kemampuan. Jadi peneliti selain mengutip tentang keterampilan membaca, peneliti juga mengutip tentang kemampuan membaca.

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Farida Rahim (2018: 16-17) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, yaitu :

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar membaca pada siswa yang bersumber pada kondisi fisik. Kondisi fisik yang sehat ataupun lemah dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.

2) Faktor intelektual

Intelektual juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca, jika siswa memiliki kemampuan intelektual yang memadai maka akan mendukung kemampuannya dalam membaca, namun sebaliknya jika memiliki keterbelakangan mental akan menghambat kemampuan tersebut. Metode yang digunakan guru juga dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.

3) Faktor lingkungan

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan pada anak yakni faktor lingkungan. Terdapat beberapa aspek dalam faktor lingkungan, yaitu latar belakang siswa, pengalaman yang diperoleh siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Secara umum, membaca permulaan bertujuan untuk memberikan kecakapan pada siswa untuk mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi yang bermakna. Menurut Herusantosa dalam Saleh Abbas (2016, h.103), tujuan membaca permulaan yaitu.

- 1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca. Dasar-dasar mekanisme membaca adalah mengenalkan huruf-huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana.
- 2) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana, memahami disini adalah memahami bunyi-bunyi sesuai dengan huruf lalu di suarakan

dengan lisan.

- 3) Membaca kata atau kalimat yang sederhana dengan waktu yang singkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari membaca permulaan diantaranya adalah merubah rangkaian huruf-huruf menjadi kata atau kalimat yang sederhana, pembinaan dasar dari mekanisme membaca, memahami kalimat sederhana dan mampu membaca kalimat yang sederhana dengan waktu yang singkat atau efisien.

2. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

a. Pengertian

Metode SAS yaitu sebuah metode yang sebenarnya dikhususkan untuk pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah jenjang Sekolah Dasar, namun model ini bias juga diaplikasikan di berbagai macam pembelajaran. Menurut Supriyadi (dalam Lisnawati dan Muthmainah, 2018 h. 85) metode SAS menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil ialah kalimat. Kemudian metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak dan metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Metode SAS memulai pembelajaran membaca permulaan dari wacana utuh kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Sri Wahyuni, 2010, h. 10). Metode Struktur Analisis Sintetik (SAS) menurut Momo (dalam Lisnawati dan Muthmainah, 2018 h. 85) merupakan metode membaca permulaan yang dalam operasionalnya memiliki langkah membaca secara struktur, analisis, dan sistaksis.

Dalam penerapannya, metode SAS dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode SAS tanpa buku dan dengan buku. Pengenalan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, setelah mereka dapat membacanya maka salah satu kalimat diambil untuk diuraikan menjadi kata, lalu diuraikan kembali menjadi suku kata, dan diuraikan menjadi huruf-huruf.

Metode SAS menurut A.S. Broto (dalam Nurul Hidayah dan Novita, h. 89) mengatakan bahwa metode SAS khusus di sediakan untuk belajar membaca dan menulis di kelas rendah di SD/MI. lebih luas lagi metode SAS dapat di gunakan dalam berbagai bidang pelajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan struktur menampilkan keseluruhan, analitik melakukan proses penguraian, sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktur semula.

Pada metode SAS kalimat yang sudah diuraikan dikembalikan seperti bentuk semula. Menurut Supriyadi (dalam Candra Dewi, h. 10) mengemukakan bahwa “metode SAS adalah suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu di analisis dan pada akhirnya di kembalikan pada kalimat bentuk semula. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, bahwa pada hakikatnya kalimat merupakan suatu struktur.

b. Langkah – Langkah Metode SAS

Penerapan metode SAS pada pembelajaran membaca permulaan memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- 1) Merekam bahasa anak melalui tanya jawab yang disertai gambar.
- 2) Bercerita dengan gambar, Guru memperlihatkan beberapa gambar
- 3) Membaca gambar, Misalnya: guru memperlihatkan gambar dan peserta didik membaca kata dengan gambar”.
- 4) Membaca gambar dengan kartu kata, Setelah peserta didik dapat membaca tulisan di bawah gambar, Untuk memudahkan pelaksanaan dapat digunakan media berupa kertas karton, kartu huruf dan gambar. Dengan menggunakan media tersebut untuk menguraikan dan menggabungkan akan lebih mudah.
- 5) Proses struktural, Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, gambar dihilangkan sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah susunan kata yang menjadi kalimat
- 6) Proses analitik, Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat.
- 7) Proses sintetik, Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kata, huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat seperti semula.
- 8) Setelah periode di atas (periode tanpa buku), selanjutnya periode membaca dengan buku. Setelah proses diatas (tanpa buku), selanjutnya menggunakan proses menggunakan buku (Jauharotin Alfin, 2018, h. 19).

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

Pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan metode yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan suatu mata pelajaran, dalam penerapan metode SAS memiliki beberapa kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memenuhi tuntutan jiwa peserta didik yang memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya.
- 2) Menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan

dan pengalaman bahasa peserta didik yang selaras dengan situasi lingkungannya.

- 3) Menuntun peserta didik untuk berpikir analitis dengan cara membiasakannya ke arah pendekatan:
 - 1) Bahasa adalah sebuah struktur
 - 2) Struktur terorganisasikan atas unsur-unsur secara teratur
 - 3) Kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara teratur
- 4) Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti prosedur pembelajaran dan dengan cepat dapat menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya.
- 4) Berdasarkan landasan linguistic, metode ini menolong peserta didik untuk menguasai bacaan dengan lancar. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri (Sri Wahyuni, 2010, h. 53).

Selain memiliki kelebihan pasti ada kekurangan dalam menerapkan metode SAS yaitu:

- 1) Anak cenderung menghafal bacaan tanpa melihat detail bacaan tersebut dalam bentuk kata atau huruf.
- 2) Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa ini (Sri Wahyuni, 2010, h. 54).

Penerapan metode SAS memiliki Kelebihan, guru lebih kreatif dan berkreasi dalam mengajarkan suatu pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, memudahkan peserta didik menguasai bacaan dengan lancar sehingga peserta didik memiliki kemampuan membaca dalam berbagai bidang studi. Sedangkan kekurangannya banyak persiapan yang harus disediakan guru di setiap pertemuan pelajaran.

3. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan rumusan masalah yang dijadikan penelitian yaitu tentang ketrampilan membaca permulaan melalui metode SAS (Struktural

Analitik Sintetik) berikut ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

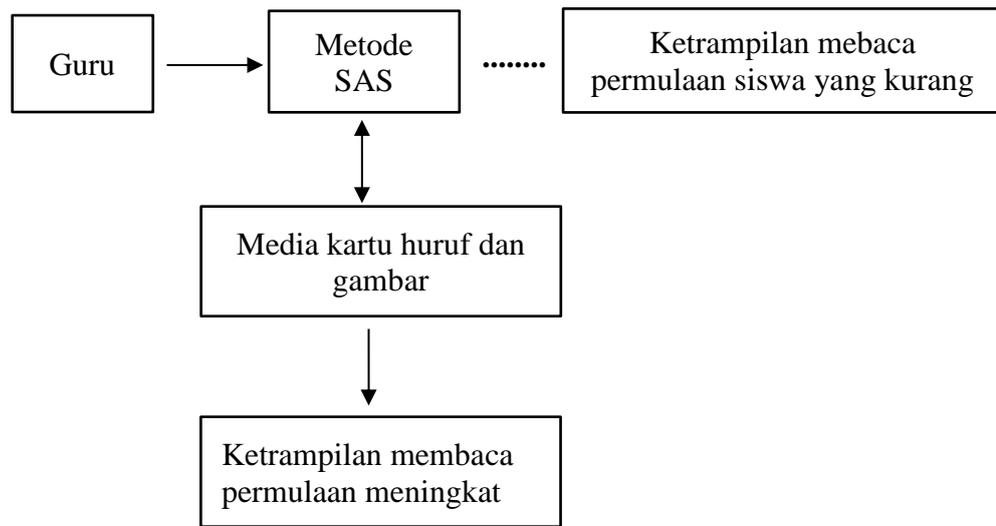
Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Noeranie Misyriana Hadhiyanti T, AG dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Melalui Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Anak Kesulitan Belajar Membaca di SD N 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian dan pembahasan bahwa kemampuan pra membaca anak kesulitan membaca dapat ditingkatkan dengan penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan hasil tes membaca pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan siklus II. Skor yang diperoleh pada pra tindakan adalah 34 dengan nilai 56,7, setelah tindakan pertama skor yang diperoleh adalah 38 dengan nilai 63,3. Nilai ini meningkat 6,6%. Terjadi peningkatan hasil tes pada siklus I, namun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Hasil tes membaca awal siklus II skor post action II sebesar 46 dengan nilai 76,67. Peningkatan dari pra aksi ke pasca aksi II sebesar 19,97%. Hasil skor pasca aksi II telah melebihi KKM yang telah ditetapkan yaitu 65. Dengan demikian, pemberian tindakan dapat dihentikan. Persamaan antara penelitian Noeranie Misyriana Handhiyanti dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode SAS dalam meningkatkan kemampuan pra membaca sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian dan subjek penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Murni berjudul Keefektifan ketrampilan membaca melalui metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI

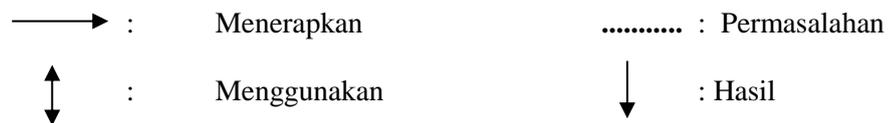
Miftakhul Akhlaqiyah Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai rata-rata kelas IA (kelas kontrol) sebesar 70,00 dengan standar deviasi (S) sebesar 10,44466 sedangkan kelas IB (kelas eksperimen) memiliki nilai rata-rata 77,714 dengan standar deviasi (S) sebesar 11,07082. Analisis data akhir menunjukkan bahwa $2,975$ sedangkan $(0,05) (67) = 1,668$ dengan taraf nyata 5% jika signifikan dan hipotesis yang diajukan dapat diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan pra membaca siswa yang pengajarannya menggunakan metode Synthetic Struktural Analytical (SAS) dengan siswa yang pengajarannya menggunakan metode konvensional (ceramah). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Synthetic Analytical Struktural (SAS) efektif terhadap keterampilan membaca awal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I di MI Miftakhul Akhlaqiyah tahun pelajaran 2014/2015. Ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata antar kelas. kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata kelas kontrol. Persamaan antara penelitian Siti Murni dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penerapan metode SAS terhadap keterampilan membaca. Yang membedakan penelitian Siti Murni dengan peneliti adalah tempat penelitian dan kurikulum yang diterapkan dan media yang digunakan

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan Judul dan latar belakang masalah meningkatkan ketrampilan membaca permulaan melalui metode SAS, maka kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian adalah suatu pernyataan sementara yang diajukan untuk memecahkan suatu masalah, atau untuk menerangkan suatu gejala (Moleong, 2014, h. 47). Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dinyatakan ada peningkatan ketrampilan membaca permulaan melalui metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) di kelas II MI Darussalam Kalijeruk.